

## **Tradisi Mengayun Anak Suku Banjar “Bapukong” di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Riau**

**Lifa Mutiara**

Magister Psikologi UIN Suska Riau  
Email: eladawilifa.18@gmail.com

### **Abstrak**

Bapukong adalah cara mengayunkan anak usia 2 bulan hingga 1,5 tahun dengan posisi duduk, punggung dan tulang belakang dalam posisi lurus dan yang menopangnya harus pintar dan telaten, tidak bisa dilakukan sembarangan karena dalam Jika Anda merawat anak tersebut, dikhawatirkan anak tersebut akan merasa sakit dan terjadi sesuatu. tidak diinginkan, maka posisi lutut terlipat hampir menyentuh dada, dan posisi tangan anak menyentuh dada atau perut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tentunya merupakan pendekatan emic dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah alasan mengapa kota masih mempertahankan tradisi Bapukong yang merupakan identitas budaya lokal Suku Banjar di Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau., Sebuah penghormatan kepada nenek moyang masyarakat Suku Banjar yang sudah membuat adat yang dianggap sangat bermanfaat bagi masyarakat. Suku Banjar sendiri. Tradisi Bapukong dipertahankan oleh Suku Banjar di Tembilahan karena fungsinya antara lain mendidik mental, menguatkan dan meluruskan tulang belakang, menguatkan dan meluruskan leher, memberikan kenyamanan dan membuat anak cepat hanyut, mencegah anak masuk angin, digigit nyamuk, dan menjaga anak agar tidak jatuh dari ayunan, menghindari anak tersedak saat menyusu menggunakan botol, menghindari lecet karena anak buang air kecil.

**Kata Kunci:** Psikologi Budaya, Suku Banjar, Bapukong

### **Abstract**

Bapukong is a way of swinging children aged 2 months to 1.5 years in a sitting position, the back and spine in a straight position and those who support it must be smart and painstaking, it cannot be done carelessly because if you take care of the child, it is feared that the child will feel sick and something happened. If this is not desired, then the position of the knees is folded almost touching the chest, and the position of the child's hands is touching the chest or stomach. The approach used in this research is of course an emic approach with a descriptive method. The results of this study are the reason why the city still maintains the Bapukong tradition which is the local cultural identity of the Banjar Tribe in Tembilahan, Indragiri Hilir Regency, Riau., A tribute to the ancestors of the Banjar Tribe community who have made customs that are considered very beneficial for the community. Banjar tribe itself. The Bapukong tradition is maintained by the Banjar tribe in Tembilahan because its functions include mental education, strengthening and straightening the spine, strengthening and straightening the neck, providing comfort and making children drift quickly, preventing children from catching colds, being bitten by mosquitoes, and keeping children from falling from swings. , avoid choking children when feeding using a bottle, avoid blisters because the child

urinates.

**Keywords:** Cultural psychology, Banjar tribe, Bapukong

## PENDAHULUAN

Masyarakat suku Banjar umumnya disebut dengan istilah “Urang Banjar” yang hidup di Riau kebanyakan tidak mengetahui dengan jelas arti kata “Banjar”. Ada di antara mereka yang menduga nama “Banjar” berasal dari kata “banjur”, yang ada dalam bahasa Banjar. Artinya membiarkan sesuatu terletak untuk suatu tujuan. (Mahdini, 2003: 7).

Penghijrahan suku Banjar ke Sumatera khususnya ke Tembilahan, Indragiri Hilir terjadi sekitar tahun 1885 pada masa pemerintahan Sultan Isa. Sultan Isa yang merupakan raja dari kerajaan Indragiri sebelum raja yang terakhir. Tokoh Banjar yang terkenal dari daerah ini adalah Syekh Abdurrahman Siddiq bin H. Muhammad afif Al Banjari (Tuan Guru Sapat) yang berasal dari Martapura. Beliau adalah seorang ulama yang memegang jabatan sebagai Mufti Kerajaan Indragiri. (Pemda Prov.Riau, 1994 :177-177). Hijrahnya Suku Banjar ke Tembilahan Indragiri Hilir sudah pasti membawa serta budaya dan tradisi kebudayaan mereka.

Tradisi termasuk kedalam wujud kebudayaan yang kedua dimana tradisi merupakan suatu tindakan atau perilaku manusia yang dilakukan secara terpola dan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan turun-temurun yang dilakukan terus menerus dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Tradisi dapat pula bermakna sebagai adanya suatu informasi yang diteruskan generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan yang merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan turun temurun dari nenek moyang, lalu tradisi tersebut dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu itu hingga menjadi kebiasaan.

Bapukong merupakan suatu tradisi "bahari" (tua) yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang pada Suku Banjar dan Dayak (Adham, 2019). Kekhasan serta makna filosofis yang ada dalam budaya ini yang menjadi dasar pelaksanaan baayun bapukung tetap dipertahankan hingga saat ini. Kemudian, posisi bayi yang dipukung adalah duduk dengan posisi lutut ditekuk hampir menyentuh dada, tangan bersedekap atau lurus, kemudian mulai dari leher diikat dengan menggunakan kain panjang hingga mengenai punggung, belakang, sampai ke pinggang (Azmi, 2019). Posisi tersebut merupakan posisi yang belum bisa dilakukan oleh bayi sendiri tanpa mengetahui efek samping pada kesehatan si bayi.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan emic dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian etnografi yaitu sebuah kajian tentang mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Etnografi merupakan model penelitian budaya yang khas, yang memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk melainkan proses. (Endra secara, 2006: 206) Begitu pula dengan penelitian ini penuliskan mendeskripsikan tradisi Bapukong secara detil dan mendalam melihat Bapukong bukan hanya sebagai produk melainkan juga sebagai sebuah proses dari tradisi itu sendiri. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Bapukong Suku Banjar di Tembilahan Indragiri Hilir

Hasil wawancara dengan dukun beranak di Tembilahan, bapukong merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Banjar di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, Riau dalam menidurkan sang anak dalam posisi duduk tegap, punggung serta tulang belakang lurus, lutut kaki ditekuk hampir menyentuh dada, tangan bersedekap hingga mengenai dada atau perut layaknya posisi bayi dalam kandungan, kemudian dari leher, punggung dan bagian belakang sampai kepinggang diikat dengan menggunakan kain panjang dengan ikatan yang tidak terlalu kuat dan tidak pula terlalu kendur agar bayi atau anak yang dipukung masih bisa bernafas seperti biasanya tanpa dipukung serta membuatnya nyaman. Selaras dengan penuturan yang disampaikan oleh Bapak wahyu sebagai masyarakat Suku Banjar di Tembilahan, menjelaskan tentang tradisi Bapukong ,yaitu:

*“Bapukong tu cara mangguringakan anak dalam ayunan yang baumur 2 bulan sampai 1.5 tahun tapi anak tu didudukkan, duduk lurus mun kada lurus kada mau inya kina kaluku sakit belekangnyak. Ni nih punggung awan tulang belekang nih harus lurus kamay handak bisa jua mamukungnya kada mau semberangan, imbah tu lintuhut nih dilipat parak kadada tapi kada kana dada belum cuman hamper jua pang, amun pusisi tangan kekanak tu inya begempit lawan parut amun kada tu digempitakan lawan dada supaya inya kada kawa bagarak imbah tu hanyar pulang dililit lawan tapih bahalay baukuran 1.8 meter atau kain panjangkah berangai yang penting kawa diikat, diikatnya tu mulai dari atas dari gulu’ lilit begemet sampai kabalakang amun tapihnya cukup sampaiyakan kapinggang. Nah lilitannya tu pulang jangan talalu kancang kada jua talalu kandur yang sedang-sadang hajak supaya kekanak tu kawa banafas nyaman inyak amun talalu kancang kina kaluku sakit kasian inyak, kada bulih jua talalu kandur lilitannya kina kaluku lapas pulang mun inya bagarak-garak pukoknya ulah inya senyaman-nyamannyak imbah tu hanyar diayun bagamat ulah inya nyaman sambil nyanyiakan lagu- lagu islam kada katinggalan lagu Bapukungnya jua”.*

Terjemahannya:

“Bapukong merupakan cara menidurkan anak yang berusia 2 bulan sampai 1.5 tahun dalam ayunan dengan posisi duduk, punggung dan tulang belakang mesti lurus dan yang memukungnya hendaklah pandai dan telaten, tidak bisa sembarangan sebab jika sembarangan dalam mamukung anak takut sang anak sakit dan terjadi hal yang tidak diinginkan, kemudian posisi lutut dilipat hampir menyentuh dada, serta posisi tangan anak menyentuh dada atau perut. Kemudian mulai dari leher hingga belakang diikat dengan menggunakan kain panjang berukuran 1.8 meter jika mencukupi maka ikatan sampai pada pinggang si anak. Ikatan tersebut tidak boleh terlalu kuat atau terlalu kendur tapi yang sedang-sedang saja kira-kira anak nyaman dan bisa bernafas seperti biasanya tanpa dipukung lalu ayunlah sang anak.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Bapukong adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Banjar Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, Riau dalam menidurkan bayi atau anak kecil yang berusia 2 bulan sampai 1.5 tahun dengan cara memosisikan sang anak dalam kondisi duduk diayunan, tangan bersedekap kedada atau perut, lutut kaki ditekuk hampir menyentuh bagian dada, lalu mulai dari leher, hingga kepinggang diikat dengan menggunakan kain panjang berukuran 1.8 meter dengan ikatan yang tidak terlalu kuat, tidak pula terlalu kendur dengan tujuan agar sang anak masih tetap

bisa bernafas seperti biasanya dan menghindari terjatuh dari ayunan, setelah itu orangtua sang anak melantunkan lagu-lagu bernuansa islami dan tidak lupa menyanyikan lagu Bapukung.

### **Peralatan Tradisi Bapukung**

Peralatan yang digunakan dalam tradisi Bapukung pada masyarakat suku Banjar di Tembilahan menurut wawancara dengan para ibu suku Banjar di Tembilahan yang merupakan pelaku tradisi Bapukung, adalah:

1. Tali kapal yang dimaksud adalah tali kapal yang berukuran kecil seperti gambar diatas yang sangat kuat dan kokoh untuk digunakan sebagai alat menggantung ayunan yang akan digunakan untuk Bapukung. Adapun posisi tali diikat ketiang atap rumah seperti di gambar dan pada bagian ujung tali dibelit dan diikat berlobang agar dapat mengaitkan ayunan yang akan digunakan.
2. Per ayunan yang berfungsi sebagai alat penguji saat bayi dipukung yang terbuat dari besi berbentuk bulat melingkar. Adapun per yang digunakan banyak macamnya, ada satu hingga enam per. Penggunaannya sendiri sesuai dengan keinginan para pemakainya, namun dalam proses Bapukung biasanya pengguna lebih memilih menggunakan satu per saja karena lebih mudah dan simpel.
3. Besi ini digunakan untuk menggantung kain yang akan digunakan untuk ayun Bapukung. Namun besi gantungan ayunan ini boleh digunakan boleh juga tidak sesuai keinginan pemakainya.

Wawancara dengan warga, dengan nenek Hajimah sebagai tetua masyarakat Suku Banjar yang menyatakan bahwa:

*“Cakangnya ni bulih dipakai bulih jua kada tagantung pamakainya, amun handak kepala anak tu kada takapi ya dipakai cakangnya tapi mun kada handak kada papa ay jua supaya tatutup sabarataan awak sampai kekepalanya”. Terjemahannya: “Gantungan ayunan ini boleh saja digunakan dan boleh juga tidak digunakan sesuai keinginan pemakainya, apabila ingin kepala anak tidak terjepit oleh kain maka gantungan ayunan akan digunakan jika tidak digunakan juga tidak mengapa supaya bagian tubuh si anak tertutup keseluruhan hingga kepalanya”.*

4. Kain sarung digunakan untuk Bapukung. Adapun selain kain sarung boleh saja menggunakan kain yang lain yang penting bantuk dan ukurannya sama seperti contoh kain sarung diatas, namun pada umumnya masyarakat menggunakan kain sarung ketika mamukung anak atau bayi mereka
5. Kain panjang Kain panjang atau biasa disebut tapih bahalay oleh masyarakat Suku Banjar yang bermotif batik ini digunakan untuk mengikat bagian leher anak atau bayi hingga menutupi bagian belakang dan pinggang sang anak yang akan dipukung dengan panjang kain sekitar 1,8 m

Adapun langkah-langkah dalam mamukung bayi atau anak kecil sebagai berikut:

1. Langkah pertama masukkan sang anak kedalam ayunan yang telah disediakan, kemudian letakkan anak dalam posisi berbaring.
2. Setelah bayi atau anak sudah berbaring kemudian posisikan ia dalam keadaan duduk tegap dengan cara menahan bagian belakang anak dengan menggunakan tangan dan paha seraya memegang erat kain sarung yang digunakan untuk Bapukung agar posisi

anak tetap tegap dan tidak terjatuh, lalu posisikan tangan sang anak menyentuh perut atau atau dada. sedangkan posisi kaki ditekuk hampir menyentuh dada agar ia tetap rileks dan nyaman.

3. Langkah selanjutnya yaitu mengikat bayi atau anak menggunakan kain panjang dengan cara memilin kain tersebut mulai dari bagian leher hingga kebagian pinggang sang anak dengan ikatan yang tidak terlalu kencang, tidak pula terlalu kendur. Hal ini bertujuan agar anak tidak jatuh saat dipukung.
4. Setelah selesai semua proses Bapukung, terakhir bayi atau anak tersebut kemudian diayun atau dibuai dengan lembut dan penuh kasih sayang oleh orangtua anak seraya melantunkan nyanyian atau lagu-lagu bernuansa islami.<sup>71</sup> Selain lagu-lagu bernuansa islami Bapukung juga mempunyai nyanyian atau lagunya sendiri seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Hasnah sebagai masyarakat bazar di Tembilahan.

### **Mempertahankan dan Melestarikan Budaya Bapukung di Masyarakat Banjar di Tembilahan**

Bagi masyarakat suku banjar tradisi bapukung ini masih tetap dilestarikan, dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat setempat. Adapun alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi Bapukung ini yaitu sebagai identitas budaya lokal, tanda penghormatan terhadap leluhur atau penghormatan kepada nenek moyang karena sudah menjadi tradisi yang turun-temurun sampai saat ini, serta memiliki berbagai macam fungsi.

#### **1. Identitas Budaya Suku Banjar**

Keberadaan tradisi Bapukung sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Tembilahan khususnya masyarakat Suku Banjar. Melalui tradisi ini bertujuan untuk mencerdaskan otak dan membuat tulang belakang anak menjadi lurus serta menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang mendarah daging bagi masyarakat Suku Banjar Tembilahan. Sehingga masyarakat Suku Banjar

#### **2. Penghormatan Terhadap Leluhur/Nenek Moyang**

Masyarakat Suku Banjar begitu antusias menjaga tradisi ini agar tetap dilestarikan hingga kegenerasi selanjutnya. Oleh karena itu mereka masih mempertahankannya. Mereka menganggap Bapukung adalah warisan nenek moyang yang selalu membawa faedah atau kebaikan dan keselamatan terhadap bayi atau anak kecil yang kelak akan tumbuh dewasa.

Bagi masyarakat Banjar di Tembilahan Indragiri Hilir Bapukung mempunyai fungsi yaitu, sebagai berikut;

Salah satu alasan utama mengapa masyarakat Suku Banjar di Tembilahan masih mempertahankan tradisi Bapukung ialah karena Bapukung sendiri memiliki banyak fungsi, antara lain:

1. Kecerdasaan Otak, Dengan Bapukung dapat membantu perkembangan otak anak sehingga bisa membuatnya menjadi cerdas dalam berfikir sebagaimana yang disampaikan informan ketika wawancara dengan Bapak Saini sebagai tokoh masyarakat
2. Meluruskan dan Memperkuat Tulang Belakang, Bapukung juga dapat meluruskan dan memperkuat tulang belakang bayi atau anak kecil mereka yang akan tumbuh dewasa dikemudian hari. Hal ini sebagaimana seperti yang disampaikan informan nenek Hajimah.
3. Sama halnya dengan tulang belakang, bagi masyarakat dengan dipukung maka leher

anak akan menjadi lurus dan kuat sehingga tidak mudah lelah menopang kepala karna banyaknya aktivitas yang dilakukuan setiap harinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh nenek Arne.

#### 4. Memberikan Kenyamanan dan Membuat Anak Cepat Terlelap

Para orangtua yang biasanya kesulitan dalam menidurkan anaknya terutama anak-anak yang sering rewel dan cengeng dengan dipukung, anak merasa nyaman seperti berada dalam rahim ibunya atau seperti berada dalam selimut sehingga membuatnya mudah terlelap dengan nyaman. Hal ini telah dibuktikan oleh para orangtua anak ketika dipukung, anak bisa tertidur hingga 2 sampai 3 jam lamanya. Adapun bayi atau anak kecil yang bisa dipukung berkisar umur 2 bulan sampai 1,5 tahun.

#### 5. Terhindar dari Masuk Angin, Gigitan Nyamuk, dan Menjaga Anak Agar tidak Jatuh dari Ayunan

Masyarakat Suku Banjar menyadari betul betapa pentingnya anak mereka dipukung sebab hal yang dilakukan nenek moyang mereka sangat banyak memberikan manfaat dan faedah dalam kehidupan terutama bagi sang anak maupun orangtua, yang mana dengan Bapukung mampu menghindari sang anak dari masuk angin, menghindari anak dari gigitan nyamuk dan memberikan keamanan terhadap anak agar tidak terjatuh karena rewel ketika diayun.

### **SIMPULAN**

Bapukung merupakan suatu tradisi pada masyarakat Suku Banjar di Tembilahan Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir, Riau dalam menidurkan anak yang berusia 2 bulan sampai 1.5 tahun dengan posisi sang anak duduk tegap, tangan bersedekap pada bagian dada atau perut dan lutu ditekuk hampir menyentuh bagian dada, kemudian bagian leher diikat secara perlahan dengan ikatan yang tidak terlalu kuat, tidak pula terlalu kendur menggunakan kain panjang berukuran 1.8 meter. Alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi Bapukung merupakan suatu identitas budaya lokal masyarakat Suku Banjar di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, Riau., Suatu penghormatan terhadap para leluhur/nenek moyang masyarakat Suku Banjar yang telah membuat suatu tradisi yang dianggap sangat bermanfaat bagi masyarakat Suku Banjar itu sendiri.

Tradis Bpukung dipertahkan oleh Suku Banjar di Tembilahan karena ia memiliki fungsi, diantaranya mencerdaskan otak, menguatkan dan meluruskan tulang belakang, menguatkan dan meluruskan leher, Memberikan kenyamanan dan membuat anak cepat terlelap, menghindari anak agar tidak masuk Angin, digigit nyamuk, dan menjaga anak agar tidak jatuh dari ayunan, menghindari anak dari tersedak ketika menyusu menggunakan botol, menghindari dari terkena lecet akibat anak buang air kecil

### **SARAN**

Tradisi Bapukung Pada Masyarakat Suku Banjar Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, Riau ini, setidaknya sedikit banyak kita dapat mengambil pelajaran bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang bersifat positif. Karena masyarakat meyakini bahwa dengan Bapukung dapat memberikan dampak positif bagi anak dan membantu meringankan pekerjaan orangtua yang bersusah payah menjaga anaknya ketika akan melakukan berbagai aktivitas. Pelaksanaan tradisi Bapukung ini merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya

nenek moyang atau leluhur mereka. Oleh karena itu penulis ingin memberikan beberapa masukan atau saran terhadap masyarakat Tembilahan dalam melambangkan nilai-nilai budaya lokal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara Swardi. Metodologi Penelitian Kebudayaan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Endraswara Swardi. Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan, Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2006.
- Spradley P. James Metode Etnografi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007. Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2017.